

Literacy Community Empowerment to Strengthen Early Age Literacy Culture in RT 30 RW 16 Sikumana Village Kupang City

Pemberdayaan Komunitas Literasi Untuk Penguatan Budaya Literasi Pada Usia Dini di RT 30 RW 16 Kelurahan Sikumana Kota Kupang

¹ Willem Amu Blegur, ² Sarci Magdalena Toy, ³ Cici Manimau

¹Program Studi Biologi, FPSK Universitas Timor

²Program Studi Gizi, FKM Universitas Nusa Cendana

³Staff ASN Dinas Kabupaten Kupang

Email: willemblegur@unimor.ac.id

Abstract - The community has not fully realized the importance of literacy culture and how to develop it, especially among early childhood. Literacy activities are still considered boring activities. The lack of improvisation in literacy activities causes literacy to become rigid. This community service activity is related to the issue of increasing literacy habits in community groups. The stages of the activity include a) conducting discussions with religious communities to identify literacy issues, b) planning the implementation of activities at the location together, c) implementing activities, and d) conducting monitoring and evaluation surveys of activity results. The results of the activity showed that there was an increase in perception and action plans to cultivate literacy in the community in RT 30 RW 16 Sikumana Village, Kupang City. Awareness of the importance of literacy is used as a momentum to provide teaching and activities together with religious-based communities so that parents and children slowly cultivate literacy.

Keywords: Religious-Based Community, Literacy, Empowerment, Sikumana

Abstrak - Masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya budaya literasi dan cara untuk mengembangkannya, khususnya di kalangan anak usia dini. Kegiatan literasi masih dianggap sebagai kegiatan yang membosankan. Kurangnya improvisasi kegiatan literasi menyebabkan berliterasi menjadi kaku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terkait isu peningkatan kebiasaan berliterasi dalam kelompok masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi a) melakukan diskusi dengan komunitas religi untuk mengidentifikasi isu literasi, b) merencanakan pelaksanaan kegiatan di lokasi secara bersama-sama, c) melaksanakan kegiatan, dan d) melakukan survei monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persepsi dan rencana aksi untuk membudayakan literasi di masyarakat di RT 30 RW 16 Kelurahan Sikumana Kota Kupang. Kesadaran terhadap pentingnya literasi dijadikan sebagai momentum untuk memberikan pengajaran dan kegiatan bersama dengan komunitas berbasis religi sehingga orang tua dan anak-anak secara perlahan membudayakan literasi.

Kata Kunci: Komunitas Religi, Literasi, Pemberdayaan, Sikumana

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, budaya membaca dan menulis menjadi sangat penting. Kebiasaan membaca memberikan manfaat pada kemajuan suatu bangsa sebab generasi pembaca di negara tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, mampu menerjemahkan dan menafsirkan informasi yang ada untuk dikembangkan bagi kemajuan negara [1, 2, 3]. Hal ini disebabkan kemampuan literasi di era sekarang telah meluas dan tidak terbatas pada kemampuan untuk membaca dan menulis. Secara menyeluruh literasi menjadi isu yang memungkinkan seseorang untuk melakukan

identifikasi, memetakan, mengorganisir, dan mengkomunikasikan data serta informasi yang tersebar, lalu merumuskan alternatif solusinya. Literasi merupakan keterampilan individual terkait kemampuan baca, tulis, berbicara, berhitung, dan mengajukan solusi alternatif atas permasalahan yang ditemukan dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan penguasaan kepakaran personal.

Secara umum, dikenal enam kemampuan literasi dasar yaitu membaca dan menulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini adalah kecakapan yang perlu dimiliki oleh semua orang,

khususnya sejak anak usia dini. Periode usia dini anak menjadi periode yang penting atau krusial sebab masa ini setiap anak akan melakukan imitasi dan mengembangkan diri. Masa ini dikenal sebagai masa emas pertumbuhan otak anak, biasanya dikategorikan sejak anak dalam kandungan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektual sampai anak berusia 6 tahun. Masa ini menjadi penting dibiasakan untuk mengembangkan kebiasaan literasi. Kegiatan demi kegiatan untuk menghabituisasi literasi akan memberikan kesan dan manfaat bagi anak usia dini.

Manfaat literasi bagi masyarakat dan komunitas khususnya bagi anak usia dini adalah untuk mendukung pembentukan karakter suka membaca, tangguh, dan mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam hidup. Kebiasaan berliterasi yang dimulai dari tingkat usia sekolah dasar akan mendorong anak untuk mencapai prestasi dan cita-citanya. Ini berlanjut ke pendidikan yang lebih tinggi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh terapan dari memahami slogan-slogan yang banyak terpajang seperti tidak membuang sampah secara sembarangan, menaati setiap rambu-rambu lalu lintas yang ada, mau terlibat secara aktif untuk menjaga lingkungan, menerapkan budaya malu saat datang terlambat, adalah mau secara aktif untuk membiasakannya. Budaya membaca untuk memahami informasi dengan literasi, akan menjadi kebiasaan yang digunakan dalam kehidupan [4].

Terdapat fakta yang perlu menjadi perhatian terkait data publikasi World's Most Literate oleh UNESCO tahun 2016 bahwa negara Indonesia berada pada *ranking* 60 dari 61 partisipan [5]. Hal ini lebih buruk dari hasil penelitian PISA tahun 2015, dimana Indonesia menempati urutan ke-61 dari 72 negara [6]. Kondisi ini memunculkan kewajiban bersama untuk turut bertanggung jawab secara formal dan non formal, baik dari pemerintah, swasta, dan masyarakat umum. Pembudayaan literasi melalui pendidikan formal di tingkat dasar seperti di SD Negeri Melayu dilakukan dengan adanya Program Gerakan Literasi Sekolah [7]. Program ini melibatkan komunitas yang memiliki perhatian untuk meningkatkan literasi [8], dan pemerintah serta masyarakat desa, seperti Desa Bringin Kauman Ponorogo [9].

Era perkembangan teknologi yang sangat pesat sedikit menggerus kebiasaan literasi yang ada di masyarakat. Artinya bahwa kebiasaan membaca sedikit berkurang pada aspek membaca media cetak seperti buku, majalah

anak, koran, dan lainnya. Walaupun literasi digital juga menyediakan jaminan dan manfaat bagi keberlanjutan ilmu pengetahuan melalui membaca, tapi perlu disadari bahwa literasi digital perlu mendapatkan pengawasan dari para orang tua. Kegiatan tentang pentingnya literasi sehingga memberikan manfaat kepada anak-anak menjadi perlu dilakukan [10].

Hal yang pasti dihadapi dalam mengembangkan literasi sejak dini yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Masalah internal yang dimaksudkan yakni yang berasal dari keluarga. Orang tua yang terbiasa untuk mengembangkan budaya literasi di rumah akan menurun ke anak-anak. Terkadang terdapat kesulitan membangun hubungan antara orang tua dengan anak karena kurangnya meluangkan waktu yang berkualitas untuk saling berbicara dan mendengarkan, belum spesifik mengenal keunikan yang dimiliki oleh setiap anak, berkomunikasi belum dilakukan secara terbuka atau belum menimbulkan perasaan nyaman dan kurangnya waktu bermain sebagai kesempatan untuk belajar secara bersama-sama [11]. Di sisi lain, permasalahan eksternal berasal dari luar keluarga. Beberapa contohnya adalah keterbukaan informasi, perkembangan internet, kurangnya tersedia media dan sumber bacaan, dan/atau akses terhadap bahan bacaan. Siswa dan/atau anak perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk ketersediaan buku yang menggugah kebiasaan berliterasi atau berkunjung ke perpustakaan [12].

Komunitas basis yang dimulai dari keluarga sampai tingkat rukun tetangga yang terbiasa untuk mengembangkan budaya literasi, menjadi penting. Ada banyak komunitas basis di masyarakat. Salah satunya adalah komunitas religi. Komunitas ini terbiasa mengadakan berbagai kegiatan atas dasar kesamaan iman, budaya atau tradisi, dan nilai-nilai hidup. Pendekatan untuk mengoptimalkan peranan dan manfaat komunitas basis religi dapat diarahkan pada kegiatan bertajuk literasi. Namun demikian, tidak dapat dihindari adanya fakta bahwa anggota dari komunitas basis religi memiliki berbagai latar belakang jenis kelamin, usia, pekerjaan, kegiatan sehari-hari, dan kebutuhan hidup. Perbedaan ini tentunya dapat menjadi tantangan tersendiri untuk mengembangkan budaya literasi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mendukung budaya literasi anak usia dini di RT 40 RW 16 Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa Kota Kupang dengan partisipasi komunitas religi.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilakukan bersamaan dengan Perayaan Paskah di RT 30 RW 16 Kelurahan Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Pesertanya adalah anak-anak usia dini, baik yang telah bersekolah di PAUD, SD kelas 1 sampai kelas 4, dan juga anak-anak yang belum bersekolah. Tahapan pelaksanaan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan persiapan dilakukan pembentukan tim pelaksana kegiatan yang melibatkan para pemuda. Kegiatan diumumkan kepada semua orang tua secara lisan dan melalui media grup *whatsapp*, dalam bentuk mewarnai gambar. Setiap anak boleh datang dengan membawa peralatan mewarnai sedangkan gambar disiapkan panitia. Proses mewarnai ditetapkan 1,5 jam, kemudian dinilai dan ditetapkan hasil terbaiknya. Sebagai bentuk evaluasi, setiap anak diminta keterangan lisan tentang gambarnya, sementara orangtua diberi kuisisioner evaluasi. Kegiatan direncanakan juga dimeriahkan tari dan lomba untuk orangtua untuk menggenapi jenis-jenis literasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan pemaparan tentang pentingnya literasi (Gambar 1). Hal ini dilakukan untuk menyampaikan informasi bahwa Indonesia berdasarkan hasil penelitian dan publikasi PISA (*Program for International Student Assessment*) memiliki skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371) di tahun 2023. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 68. Hal ini menunjukkan masih adanya kemampuan literasi yang kurang di anak-anak Indonesia [13]. Perkembangan isu literasi telah meliputi budaya untuk membaca dan menulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta literasi budaya dan kewargaan [14]. Keenam kemampuan dasar literasi ini memang perlu diajarkan dan dimiliki sejak anak usia dini. Pengembangan proses belajar pada anak usia dini idealnya dilakukan melalui proses bermain sesuai tumbuh dan kembang anak. Para guru di sekolah berupaya untuk membangun budaya literasi baik untuk mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan informasi. Proses pengenalan literasi dapat dilakukan secara visual, lisan, dan tulisan [15].

Isu literasi di tengah tantangan global saat ini bukanlah isu biasa. Isu literasi juga menghadapi tantangan zaman pula. Paparan internet kepada anak-anak bahkan sejak usia dini menjadi tantangan utama untuk meningkatkan literasi di kalangan anak-anak. Banyak anak yang diberikan kesempatan untuk memiliki dan menggunakan *smartphone* sebagai substitusi

ketidakhadiran orang tua bersama anak [16]. Para orang tua juga sering mendiamkan anak-anak dengan memberikan akses *smartphone* tanpa pengawasan. Akibatnya anak-anak merekam dan mengimitasi setiap adegan, perkataan, dan pikiran yang diterima dari dunia maya. Anak-anak dapat dilatih untuk memanfaatkan *smartphone* untuk kegiatan literasi digital yang bermanfaat seperti kegiatan identifikasi tumbuhan di alam berbasis QR Code [17]. Hal ini tentu akan memberikan manfaat positif dari pemanfaatan *smartphone* oleh anak-anak.



Gambar 1. Penjelasan pentingnya literasi bagi anak

Para orang tua di RT 30 RW 16 telah mengakui bahwa mereka pun telah mengasuh anak dengan memberikan anak-anak mereka waktu untuk menggunakan *smartphone*. Sekitar 14 ibu rumah tangga secara bebas memberikan akses *smartphone*, ada 10 ibu rumah tangga yang memberikan akses *smartphone* dengan pengawasan, dan ada yang tidak memberikan akses tersebut oleh sebab tidak memilikinya. "Anak-anak lebih sering mengikuti atau meniru dan menghabiskan waktunya untuk menonton video atau setidaknya potongan video yang ada di dalam *smartphone*", demikian pengakuan dari beberapa ibu rumah tangga tersebut. Para ibu rumah tangga tersebut mengakui khawatir dengan perkembangan anak-anak mereka. Mereka berharap agar adanya penyampaian materi pentingnya literasi akan menjadi sumber ide dan saran bagi mereka untuk melakukan pendidikan terhadap anak-anak mereka.

Anak-anak yang ada di RT 30 RW 16 belum mengetahui adanya enam kemampuan dasar literasi tersebut. Pengetahuan yang dimiliki oleh mereka bahwa literasi berarti hanya membaca buku dan mengerjakan tugas (53%). Setelah adanya penyampaian materi terkait keenam kemampuan literasi dasar dan upaya yang dapat dilakukan bersama untuk meningkatkan literasi dasar tersebut, terjadi peningkatan pengetahuan

(79%). Sebagai isu atau pengetahuan baru maka setiap anak yang ada akan melakukan adaptasi terhadap keenam literasi dasar tersebut. Mengingat pola asuh dari orang tua memiliki pengaruh kuat. Oleh sebab itu, diharapkan agar orang tua yang hadir akan melanjutkan penyampaian tersebut di rumah. Orang tua agar melatih anak dengan cara yang sederhana di rumah seperti dalam literasi digital dengan menemani anak saat menggunakan *smartphone*, literasi sains dan literasi numerasi dengan menemani siswa saat belajar di rumah, literasi sosial serta literasi budaya dan kewargaan dengan melatih anak untuk bersosialisasi dengan tetangga rumah dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Untuk literasi membaca dan menulis terkait pendampingan untuk mengerjakan soal dan/atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah.

Anak-anak di RT 30 RW 16 sebagai bagian dari keseluruhan anak-anak yang ada di Indonesia juga perlu mengembangkan kemampuan literasi. Setiap anak di RT 30 RW 16 yang terlibat diperkenalkan dengan budaya literasi melalui permainan untuk mewarnai gambar (Gambar 2), diberi kesempatan terlibat dalam literasi budaya melalui tarian lokal (Gambar 3) dan literasi kewargaan melalui giat olahraga bersama (Gambar 4). Saat kegiatan, para instruktur dari komunitas RT 30 RW 16 memberikan apresiasi dengan tepuk tangan. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa penyampaian nilai-nilai pembelajaran kepada anak dapat dilakukan dengan permainan tepuk tangan [18].



Gambar 2. Anak-anak berliterasi dengan mewarnai

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa literasi di kalangan anak-anak RT 30 RW 16 masih kurang (58%). Setelah adanya kegiatan berupa penyampaian pentingnya membaca dan dilanjutkan dengan kegiatan lomba mewarnai maka hasil survei telah menunjukkan peningkatan kemampuan literasi di kalangan anak-anak (95%). Hal ini menjadi bukti bahwa anak-anak RT 30 RW 16 memerlukan usaha bersama yang melibatkan orang tua dan

komunitas untuk memberikan mereka kesempatan untuk membaca, berhitung, berliterasi digital secara baik, bahkan mengeksplorasi literasi sosial budaya, agama dan kewargaan. Penyampaian materi untuk saling mengasihi, saling menghormati, dan cinta pada bangsa perlu dilakukan mulai dari rumah yang melibatkan orang tua. Salah satu tantangan penting pendampingan orangtua yaitu ketersediaan waktu dari orang tua. Para orang tua yang hadir, sekitar 81% berprofesi pekerja, baik sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta atau pekerja lepas. Waktu pendampingan menjadi kurang. Inilah yang menjadi salah satu permasalahan untuk mengembangkan kemampuan literasi di anak-anak RT 30 RW 16.



Gambar 3. Anak-anak terlibat dalam literasi budaya dalam tarian lokal.

Saat anak berliterasi dengan gembira dan/atau mendapat dukungan dari berbagai pihak maka sikap senang terhadap literasi akan mendorong siswa atau anak untuk terus berliterasi secara mandiri [19, 20]. Hal ini akan memberikan manfaat kepada anak. Setiap anak di dalam komunitas RT 30 RW 16 senang untuk berliterasi dengan adanya dukungan orang tua dan atau komunitasnya (Gambar 4, 5). Mereka akan mendapatkan banyak informasi. Mereka lebih peka dengan isu di sekitar setelah mendapatkannya melalui kegiatan membaca.

Salah satu nilai penting lainnya yang dapat diajarkan kepada anak-anak dalam berbagai kegiatan termasuk literasi yaitu untuk saling menghargai perbedaan budaya atau multikultural sehingga akan saling menghargai dalam hidup bermasyarakat [21]. Kehidupan masyarakat di lingkungan RT 30 RW 16 terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan tiga penganut agama yaitu Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam. Komunitas religi menjadi salah satu jalan masuk pembiasaan literasi yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat [22]. Kebiasaan berliterasi yang diajarkan untuk membaca kitab suci masing-masing agama dan berinteraksi sosial yang baik

dipastikan dapat menjamin keberlanjutan masyarakat yang aman dan nyaman bagi anak-anak sampai orang tua.



Gambar 4. Kehadiran orang tua mendukung pengembangan literasi



Gambar 5. Orang tua terlibat kegiatan pendampingan anak-anak berliterasi

4. PENUTUP

Literasi bukanlah isu di dunia pendidikan formal saja, tapi perlu menjadi isu yang dikenal oleh masyarakat secara umum, sehingga masyarakat bisa terlibat untuk mengembangkan kegiatan literasi. Masyarakat di RT 30 RW 16 berupaya dalam peningkatan budaya literasi pada anak sejak usia dini. Seluruh orang tua yang hadir menyadari akan pentingnya literasi sehingga berjanji untuk mendukung secara langsung kegiatan literasi bersama dengan komunitas basis religi.

Ada peningkatan tentang manfaat membaca buku dan mengerjakan tugas dari 53% menjadi 79%. Peningkatan juga terjadi setelah adanya lomba mewarnai, kegiatan olahraga

bersama dan giat bersama para orang tua sehingga dari nilai awal pemahaman terkait pentingnya literasi di kalangan anak yang kurang yaitu 58%, telah mengalami peningkatan menjadi 95%. Partisipasi masyarakat secara bersama mulai dari komunitas kecil yang ada dan dilakukan secara berlanjut akan meningkatkan persepsi dan aksi berliterasi di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian bersyukur atas dukungan Bapak RT 30 RW 16 dan semua warga atas terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk pengembangan budaya literasi pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. 2016. Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat. *Journal An - Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 291-319
- [2]. Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. 2017. Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis. *Bumi Aksara*
- [3]. Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa SD Islam Terpadu Muhammadiyah Klaten. *Hanata Widya* 6(8), 61-69
- [4]. Kurniawan, R., & Parnafi, A. 2023. Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1): 184-195.
- [5]. Wandasari, Y. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP* 1(1): 325-343.
- [6]. OECD. 2018. *Education at Glance 2018*. (online) diakses dari https://www.oecd.org/education/education-at-a-glance-2018_eag-2018-en
- [7]. Imran, I., Aswar, K., Pratiwi, N., Aynul, N., Syafril, S.A. 2017. Budaya Literasi Melalui Program GLS Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 4 (1): 701-711.
- [8]. Mahargono, S. 2018. Membangun Kegiatan Literasi Melalui Komunitas: Upaya Pustakawan Bergerak Dengan Program *Go-Read*. *Media Pustakawan*, 25 (3): 42-51.
- [9]. Nurpitasari, A., Heriyudanta, M., Marjanji, M., & Sitaresmi, G., 2021. Upaya Komunitas Bringin Muda Bersemi (BMB) Dalam Meningkatkan Literasi Melalui Ahad Literasi Di Desa Bringin Kauman

- Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2 (2): 301-314.
- [10]. Banar, D.P., Yohanes B., Mutimmah, D. 2024. Sosialisasi Minat Literasi dan Numerasi Pada SMP Negeri 2 Bangorejo. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 8 (1): 1-6.
- [11]. Indarwati, I., Sutrisno, S., Subroto, D.E., Maulani, G., Priyanti, N.Y., Fauziah, N.K., Yuliwati, R., Aliyah, A., Hadikusumo, R.A., Suryaningsih, I., Jamin, N.S., Holid, A., & Susilawati, E. 2023. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- [12]. Setiawan, A.A., & Sudigdo, A. 2019. Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. (Prosiding) Seminar Hasil Nasional PGSD 27 April 2019. ISBN: 978-602-6258-11-3.
- [13]. Alam, S. 2023. Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023. (artikel) Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- [14]. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2024. Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Kita Miliki. (artikel) Direktorat Sekolah Dasar. Diakses 21 Mei 2024.
- [15]. Bu'ulolo, Y. 2021. Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3 (1): 16-23.
- [16]. Juliansyah, M.A., & Purba, V. 2020. Makna dan Alasan Dibalik Orang Tua Memberikan Fasilitas Gadget Kepada Anak Usia Dini. *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)*, 2 (2): 20-34.
- [17]. Tey Seran, K.J., & Blegur, W.A. 2023. Implementasi Sipeta Untuk Identifikasi Pohon Berbasis QR Code di Kawasan Wisata Religi. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 4 (2): 296-301.
- [18]. Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. 2018. Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2): 162-169. Diakses 21 Mei 2024.
- [19]. Rohim, D.C., & Rahmawati, S. 2020. Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6 (3): 1-7.
- [20]. Rawin, S.C., Sudiana, I.N., Astawan, I.G. 2023. Peran Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7 (1): 1-12.
- [21]. Baylon, S.A. 2018. Studi Deskriptif Konflik Dalam Komunitas Religius Yang Berwajah Multikultural Ditinjau Dari Aksiologi Max Scheler. *Forum*, 50 (1): 100-112.
- [22]. Choirul, F.Y. 2021. Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama RI